

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ADAB DAN TRADISI PONDOK PESANTREN DI INDONESIA: ANALISIS TERHADAP PERSEPSI FEODALISME DI MEDIA

Muthomimah

Universitas Terbuka Malang

Jl. Mayjen Sungkono No.9, Bumiayu, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur 65135

Mutammimah973@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya pemberitaan di salah satu stasiun televisi nasional yang menilai bahwa tradisi di pondok pesantren di Indonesia mengandung unsur feodalisme atau perbudakan. Pemberitaan tersebut memicu berbagai tanggapan dari masyarakat. Sebagian pihak setuju dengan pandangan itu karena menilai tradisi pesantren dianggap berlebihan dan tidak sejalan dengan ajaran Islam. Namun, sebagian lainnya tidak sepakat dan menilai anggapan tersebut muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap budaya serta sistem pendidikan khas pesantren. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam adab dan tradisi pesantren, serta menelusuri bagaimana media membentuk citra dan narasi mengenai tradisi tersebut dalam pemberitaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui pengumpulan data melalui media literatur, observasi lapangan, dan wawancara langsung dengan beberapa tokoh pesantren seperti Kiyai, *Ustaz*, dan santri. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan data wacana kritis untuk memahami cara media mengkonstruksi makna dan istilah 'feodalisme' muncul karena perbedaan sudut pandang terhadap tradisi pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghormatan santri kepada orang yang mendidiknya selama di pesantren alias Kiyai dan tradisi hierarkis di pesantren bukan bentuk feodalisme, melainkan bagian dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang menanamkan nilai sopan santun, penghargaan terhadap ilmu, serta pembentukan pribadi yang berakhlak. Adat dan tradisi tersebut justru menjadi sarana pembentukan karakter dan spiritual yang kuat. Maka, tuduhan adanya feodalisme di pesantren disebabkan kesalahpahaman dalam membaca konteks budaya dan nilai pendidikan islam yang khas.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, pondok pesantren, adab, tradisi, dan feodalisme.

Abstract

This study was motivated by the emergence of a report broadcast by a national television station, Trans7, which claimed that the traditions practiced in Indonesian Islamic boarding schools (pondok pesantren) contained elements of feudalism or slavery. The news sparked diverse public reactions. Some agreed with this view, arguing that certain pesantren traditions were excessive and inconsistent with Islamic teachings. Others disagreed, asserting that such assumptions stemmed from a lack of understanding of the cultural context and the distinctive educational system within pesantren. Based on this issue, the research aims to examine the values of character education embedded in the adab (moral conduct) and traditions of pesantren, as well as to explore how the media constructs the image and narrative of these traditions in its coverage. This study employs a qualitative descriptive approach, using data collected through literature review, field observation, and in-depth interviews with several pesantren figures such as kiai (religious leaders), ustaz (teachers), and students (santri). The collected data were analyzed using critical discourse analysis to understand how the media constructs meaning and how the term "feudalism" arises from differing perspectives on pesantren traditions. The findings reveal that the respect shown by students toward their

teachers (kiai) and the hierarchical relationships within pesantren are not forms of feudalism but rather expressions of character education that instill politeness, respect for knowledge, and moral development. These customs and traditions serve as important foundations for moral and spiritual formation. Therefore, the accusations of feudalism in pesantren are largely the result of misunderstandings about the cultural context and the unique values of Islamic education.

Keywords: character education, Islamic boarding school, adab, tradition, feudalism

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di Indonesia. Sejak sebelum masa kemerdekaan hingga saat ini, pesantren berperan besar dalam membentuk corak keislaman yang khas, sekaligus menjadi benteng moral dan budaya bangsa (Syah & Iswanti, 2023).

Dengan kata lain, keberadaan sistem pendidikan madrasah muncul setelah adanya pendidikan pesantren. Pondok pesantren lahir, berkembang, dan berperan secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat asli atau tradisional, pesantren telah hadir sejak awal penyebaran Islam di Indonesia, jauh sebelum masa kemerdekaan, dan tetap eksis serta berkembang hingga saat ini.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berakar kuat di masyarakat Muslim Indonesia yang mampu bertahan dengan model pendidikan multi aspek. Pesantren berperan penting dalam memperkuat iman, membina akhlak, serta mencerdaskan bangsa melalui pendidikan informal, nonformal, dan formal. (Herningrum et al., 2021).

Pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya adalah lembaga yang mampu mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal. Hal ini tercermin dari penanaman nilai teoritis yang didapat dari kajian kitab ke dalam bentuk praktek kesehariannya secara simultan. Kebiasaan itu dapat membentuk karakter secara alamiah (Hamruni & W, 2016).

Kementerian Agama mencatat jumlah pondok pesantren di seluruh Indonesia Data Kementerian Agama per September 2025 mencatat jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 42.391 unit yang tersebar di 34 provinsi. Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak, yakni 12.977 atau sekitar 30,6% dari total nasional, diikuti Jawa Timur (7.347) dan Banten (6.776) (Kemenag.go.id).

Sistem pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepribadian, dan akhlak para santri. Nilai-nilai seperti sopan santun, hormat kepada guru, disiplin, keikhlasan, dan kesederhanaan merupakan bagian dari keseharian santri yang hidup di bawah bimbingan seorang kiai.

Di sinilah pesantren menjadi ruang pendidikan yang holistik, menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan moral secara seimbang. Namun demikian, di tengah kemajuan arus informasi dan perubahan cara pandang masyarakat modern, muncul berbagai penilaian baru terhadap tradisi pesantren. Salah satunya datang dari pemberitaan di salah satu stasiun televisi nasional, yang menilai bahwa tradisi di pondok pesantren mengandung unsur feodalisme bahkan menyerupai praktik perbudakan.

Pernyataan tersebut memicu reaksi luas di tengah masyarakat. Sebagian pihak setuju dengan pandangan tersebut, beranggapan bahwa hubungan antara santri dan kiai di

pesantren terkesan terlalu hierarkis dan tidak egaliter. Mereka menilai tradisi penghormatan yang tinggi kepada kiai dapat menghambat kebebasan berpikir dan melanggengkan relasi kekuasaan yang tidak setara.

Sebaliknya, banyak pihak yang tidak sependapat dengan pandangan itu. Bagi mereka, anggapan bahwa tradisi pesantren mengandung unsur feodalisme menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap sistem nilai dan konteks budaya pesantren.

Hubungan antara santri dan kiai tidak dapat dipahami dengan kacamata relasi kekuasaan semata, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai religius dan etis yang mendalam. Kiai bukan sekadar figur otoritatif, melainkan juga teladan moral dan spiritual yang dihormati karena keilmuannya dan ketulusannya dalam mendidik. Sementara itu, penghormatan santri terhadap kiai bukanlah bentuk penghambaan, melainkan bagian dari pendidikan adab yang menjadi fondasi utama dalam menuntut ilmu (Rohani, 2024).

Persoalan ini menjadi menarik untuk dikaji karena menyangkut dua hal penting: pertama, tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren dipahami dan dijalankan; kedua, tentang bagaimana media massa membentuk citra dan makna terhadap tradisi tersebut di ruang publik.

Dalam konteks komunikasi modern, media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi masyarakat. Ketika suatu tradisi dikonstruksi secara sepihak melalui pemberitaan, ia berpotensi menimbulkan bias pemaknaan dan bahkan stigma sosial.

Di sinilah pentingnya melakukan kajian kritis untuk memahami bagaimana wacana tentang "feodalisme pesantren" dibangun, dari sudut pandang siapa, serta sejauh mana pemberitaan tersebut memahami konteks

kultural dan keagamaan yang melatarbelakanginya.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, pesantren sejatinya memiliki tujuan utama yaitu menumbuhkan akhlak mulia dan membentuk pribadi yang berkarakter. Tradisi penghormatan terhadap guru dan hierarki keilmuan merupakan bagian dari warisan spiritual yang telah terjaga selama ratusan tahun (Syah & Iswanti, 2023).

Dalam pandangan Islam, guru atau kiai dipandang sebagai perantara ilmu dan cahaya pengetahuan. Oleh sebab itu, sikap *tawadhu'* (rendah hati) dan *ta'dzim* (penghormatan) santri kepada gurunya merupakan bentuk penghargaan terhadap ilmu itu sendiri, bukan terhadap manusia secara pribadi (Fitri, 2022). Nilai-nilai inilah yang sering kali disalahpahami oleh pihak luar yang melihatnya dari sudut pandang sekuler atau modern Barat.

Di sisi lain, pemberitaan media tentang pesantren sering kali berangkat dari logika sensasional dan sudut pandang yang dangkal. Media massa cenderung menyoroiti hal-hal yang dianggap kontroversial tanpa melakukan pendalaman konteks budaya dan sejarahnya (Ahmad Yusuf Hidayat & Llah Holilah, 2025)

Padahal, tradisi pesantren memiliki dimensi sosial dan spiritual yang tidak dapat dipahami hanya dengan kriteria rasional modern. Misalnya, praktik santri mencium tangan kiai atau mematuhi perintahnya bukanlah simbol ketundukan sosial, melainkan ekspresi etika dan cinta terhadap ilmu. Ketika makna-makna tersebut diabaikan, yang muncul justru interpretasi negatif seperti feodalisme, pengekangan, atau bahkan perbudakan.

Munculnya kontroversi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara budaya pesantren dengan logika modernitas yang diusung oleh media. Ketegangan antara tradisi dan modernitas ini tidak hanya terjadi di ranah

sosial, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan antara nilai-nilai lokal dan wacana global yang terus berubah.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjembatani pemahaman tersebut dengan menelusuri secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter yang hidup dalam tradisi pesantren serta menelaah bagaimana media membingkai dan mengonstruksi narasi tentangnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan kultural, bukan pada pengukuran angka atau variabel statistik (Nurrisa et al., 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap makna yang tersembunyi di balik praktik dan tradisi pesantren, serta menganalisis cara media massa mengonstruksi narasi tentang pesantren.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta, nilai, serta proses sosial yang terjadi secara alami (Nurrisa et al., 2025). Pendekatan ini membantu peneliti menampilkan realitas sebagaimana adanya, tanpa manipulasi, serta memungkinkan interpretasi yang kontekstual terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi pesantren.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren saalaf Darul Ulum Gondang Bangil dan Pondok Pesantren Roudlotul Aqoi'idi Cangaan Bangil yang dipilih secara purposif karena memiliki sistem pendidikan tradisional yang kuat serta mempertahankan tradisi adab dan tata krama pesantren klasik. Selain itu, Bangil dikenal sebagai salah satu kota yang

memiliki banyak pesantren yang kemudian dikenal dengan sebutan kota santri.

Waktu penelitian berlangsung selama satu bulan yakni akhir bulan September hingga Oktober 2025. Proses penelitian mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, wawancara mendalam, dan analisis data. Tahapan ini dilakukan secara berurutan dan berkesinambungan agar hasil penelitian lebih valid dan mendalam.

Untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

1. Studi Literatur (Dokumentasi):

Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan pesantren, pendidikan karakter, dan teori wacana kritis. Sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, artikel berita, serta dokumentasi pemberitaan di stasiun televisi yang menyinggung isu feodalisme di pesantren.

2. Observasi Lapangan:

Peneliti melakukan pengamatan langsung di lingkungan pesantren, mencatat interaksi antara kiai dan santri, kegiatan pembelajaran, dan praktik adab yang diterapkan sehari-hari. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa mengubah aktivitas yang sedang berlangsung.

3. Wawancara Mendalam:

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci, yaitu kiai, ustaz, dan santri senior, untuk menggali pandangan mereka mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan makna penghormatan dalam tradisi pesantren. Selain itu,

dilakukan juga wawancara dengan pengamat media dan jurnalis untuk memahami cara media mengonstruksi wacana “feodalisme pesantren.” Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap fokus namun fleksibel terhadap dinamika lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif, berfokus pada penafsiran makna dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dijalankan dalam kehidupan pesantren melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan tradisi keagamaan (Anak, 2008).

Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Analisis mengikuti model Miles dan Huberman dalam Safrudin (Safrudin et al., 2023) yang terdiri atas empat tahap :

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui wawancara dengan kiai, ustaz, dan santri untuk mengetahui pandangan mereka tentang nilai karakter, observasi langsung terhadap aktivitas santri di pesantren; serta dokumentasi berupa video yang telah tersebar di media TV Nasional Trans7, juga dokumentasi berupa foto, aturan, dan catatan kegiatan pesantren.

2. Reduksi Data

Data yang terkumpul diseleksi dan disusun berdasarkan tema utama, seperti nilai sopan santun, penghormatan terhadap guru, kedisiplinan, dan kemandirian. Proses ini membantu peneliti memusatkan perhatian pada

3. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan kutipan wawancara agar hubungan antar-tema mudah dipahami. Hasil observasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara, sedangkan dokumentasi menjadi bukti pendukung dari praktik nilai-nilai tersebut di pesantren.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan disusun berdasarkan temuan dari ketiga sumber data. Peneliti menafsirkan makna nilai-nilai karakter dalam konteks tradisi pesantren dan memverifikasi hasilnya melalui triangulasi sumber dan metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi). Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan pula member check kepada para informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan realitas di lapangan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Melalui proses ini, diperoleh pemahaman bahwa tradisi dan adab pesantren merupakan sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai sopan santun, penghormatan terhadap ilmu, dan pembentukan akhlak mulia, bukan bentuk feodalisme seperti yang kerap disalahpahami.

Hasil dan Pembahasan

Awal Bula Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki pengaruh

besar dalam perkembangan pendidikan di Indonesia (Syah & Iswantir, 2023).

Kemampuan pesantren dalam bertahan menghadapi perubahan zaman menjadikannya topik yang menarik untuk diteliti oleh para ahli, baik dari dalam maupun luar negeri. Beragam tesis dan disertasi telah membahas lembaga pendidikan Islam tertua ini. Di tengah arus modernisasi pendidikan Islam di berbagai negara Muslim, pesantren tetap eksis sebagai lembaga tradisional yang mampu bertahan berkat karakteristiknya yang khas dan mudah beradaptasi (Hafidh et al., 2023).

Pesantren di Indonesia khususnya pesantren tradisional merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional yang telah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu (Hafidh et al., 2023).

Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal juga sebagai Sunan Gresik, adalah tokoh pertama yang mendirikan lembaga pengajian yang menjadi awal berdirinya pesantren sebagai wadah pendidikan dan pembinaan para santri. Tujuan pendirian lembaga tersebut ialah mempersiapkan santri agar terampil dalam berdakwah sebelum terjun langsung ke tengah masyarakat. (Putri; et al., 2023).

Asal-usul pesantren memiliki kaitan yang kuat dengan peran Walisongo sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa. Mereka berhasil menggabungkan kegiatan dakwah dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah ada. Walisongo menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan damai dan tidak radikal melalui strategi yang lembut, yakni memperkenalkan ajaran Islam secara bertahap kepada masyarakat berbudaya, sambil perlahan mengurangi kepercayaan lama dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rohani, 2024).

Keberadaan pondok pesantren telah diakui sebagai bagian penting dari sistem

pendidikan di Indonesia. Reputasi pesantren pun telah lama dikenal positif, terbukti dari pandangan masyarakat yang menilai bahwa lembaga ini mampu membentuk pribadi berakhlak mulia serta melahirkan banyak ulama dan kader agama (Dian & Kosasih Aceng, 2019).

Hal ini terbukti dengan jumlah pesantren yang semakin berkembang pesat di Indonesia. Hal ini terbukti dengan jumlah pesantren yang semakin berkembang pesat di Indonesia. Peningkatan jumlah lembaga pesantren menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan berbasis keagamaan masih sangat tinggi. Selain itu, pesantren juga berperan strategis dalam menjaga nilai-nilai moral, sosial, dan budaya bangsa di tengah arus modernisasi. Tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, pesantren kini juga mengembangkan pendidikan keterampilan dan kewirausahaan, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga mandiri dan produktif.

Total jumlah pondok pesantren di seluruh provinsi Indonesia menurut data Kementerian Agama per September 2025 sebanyak 42.391 unit yang tersebar di 34 provinsi. Data Kementerian Agama per 4 Oktober 2025, mencatat jumlah santri di Indonesia mencapai 1.378.687 orang. Terbagi atas 626.880 santri laki-laki, dan 651.807 santri perempuan yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut, Sumatera Barat berada di posisi ke 12 se-Indonesia yakni memiliki 25.572 orang santri. Sementara santri paling banyak di Jawa Timur yakni 297.506 orang, Jawa Barat 248.689 orang, dan Jawa Tengah 237.312 orang. Khusus di Sumatera santri terbanyak di Aceh yakni 119 384 orang, Sumatera Utara 46 506 orang, Jambi 44.352 orang, Riau 36.794 orang, Lampung 34.678 orang, dan Sumatera Selatan 31.016 orang (satudata.kemenag.go.id).

Berikut tabel jumlah sepuluh provinsi dengan jumlah pondok pesantren terbanyak di seluruh Indonesia (satudata.kemenag.go.id).

Tabel 1 Sepuluh provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak tahun 2025 dari 34 provinsi seluruh Indonesia.

Provinsi	Jumlah Pesantren
Jawa Barat	12.977
Jawa Timur	7.347
Banten	6.776
Jawa Tengah	5.347
Aceh	1.923
Lampung	1.357
Nusa Tenggara Barat	958
Sumatera Selatan	669
Riau	543
Jambi	480

Pesantren dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan arah pendidikannya. Pertama, pesantren salaf, yang berfokus pada tradisi klasik serta pembelajaran keagamaan melalui kajian kitab kuning dan metode seperti *sorogan* maupun *bandongan*. Kedua, pesantren khalaf, yang memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum agar selaras dengan tuntutan masyarakat modern. Ketiga, pesantren konvergensi, yaitu lembaga yang mengombinasikan unsur salaf dan khalaf, dengan tetap menjaga tradisi lama namun juga terbuka terhadap perkembangan dan pembaruan zaman (Saifi et al., 2025).

Berdasarkan data jumlah pesantren dan santri di seluruh Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pesantren masih memiliki posisi yang sangat kuat dalam sistem pendidikan nasional. Eksistensi lebih dari empat puluh dua ribu pesantren dengan jutaan santri menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih menaruh

kepercayaan besar terhadap pendidikan berbasis agama sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa.

Hal ini sekaligus membuktikan bahwa pesantren tidak hanya menjadi lembaga keagamaan semata, tetapi juga menjadi benteng moral yang berperan penting dalam menjaga nilai-nilai luhur di tengah derasnya pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Selain itu, kemampuan pesantren dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman menjadi bukti nyata fleksibilitas sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, tetapi juga terus melakukan inovasi melalui pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan keterampilan hidup.

Dengan demikian, pesantren tidak sekadar mencetak individu yang taat beragama, tetapi juga menyiapkan generasi muda yang siap bersaing, berdaya saing tinggi, serta memiliki semangat kemandirian dan kepedulian sosial. Peran ganda inilah yang menjadikan pesantren tetap relevan dan strategis dalam membangun masa depan bangsa.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter yang harus dimiliki setiap individu, diantaranya pengetahuan, kemauan atau kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada diri sendiri, sesama manusia, lingkungan social, sebagai warga negara, juga kepada Allah SWT. Perkembangan karakter individu seseorang dapat mempengaruhi perkembangan moral bangsa. Namun, karena manusia sendiri adalah makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan

social dan budaya tertentu, maka karakter seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan dan budaya yang bersangkutan (Liska et al., 2021).

Dengan demikian pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari konteks social, budaya masyarakat, dan budaya bangs aitu sendiri. Maka, pendidikan karakter berarti menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik melalui pengembangan aspek pikiran, hati, dan jasmani.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 telah merumuskan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai pedoman dalam mengembangkan Pendidikan Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan 467 mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan nasional bertujuan mencetak kualitas manusia yang harus dikembangkan melalui satuan Pendidikan. Maka, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi acuan dalam pengembangan Pendidikan karakter dan budaya bangsa (Liska et al., 2021).

Islam sendiri pun sudah mengajarkan mengenai pembentukan karakter, yakni dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan akhlak mulia. Pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berorientasi pada pemberian ilmu agama saja, tetapi juga menanamkan dan pembiasaan secara konsisten dan berkelanjutan nilai-nilai etika dan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ghafur, 2025).

Sebesar 67% lembaga pendidikan menghadapi tantangan dalam menerapkan

pendidikan karakter secara konsisten berdasarkan hasil survei tahun 2020 oleh kementerian pendidikan (Kementerian Pendidikan, 2020).

Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang cukup Panjang yang dipengaruhi oleh keteladanan, pembiasaan dan refleksi diri (Nasution, 2024).

Santri hidup dalam sistem asrama, berbagi dalam banyak hal dengan seseorang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Mereka saling berbagi ruang, mengikuti jadwal kegiatan dan belajar secara tertstruktur serta dibimbing langsung oleh para *kiyai atau ustaz* yang menjadi contoh dalam berperilaku sehari-hari. Kehidupan kolektif dua puluh empat jam lamanya di lingkungan pesantren ini menjadikan pesantren sebagai laboratorium sosial yang berbeda untuk mengamati dinamika Pendidikan karakter secara langsung, alami, dan konsisten (Ghafur, 2025).

Maka, pesantren telah hadir sebagai salah satu lembaga yang menanamkan nilai dan pendidikan karakter secara konsisten. Hal ini karena seorang santri dipantau dua puluh empat jam oleh seorang Kiyai atau *ustaz* dalam berperilaku di pondok pesantren, dengan konsekuensi sebuah hukuman jika aturan pesantren dilanggar oleh santri sebagai sebuah didikan.

Persepsi Media terhadap Pesantren: Analisis Pemberitaan Trans7 tentang Isu Feodalisme

Dalam cuplikan video dalam program tayangan "Xpose Uncensored" oleh media TV Trans7 yang tersebar pada Senin, 13 Oktober 2025, terlihat seorang kiai dari Pondok Pesantren Lirboyo, Jawa Timur, KH. Anwar Manshur sedang disalimi oleh para santri dan wali santri dengan posisi tubuh menunduk rendah;

sebagian bergerak maju perlahan dalam posisi merendah yang oleh pembaca berita disebut sebagai "ngesot". Kamera menyorot momen itu secara berulang sehingga perbedaan posisi antara kiai yang duduk dan para penyalim yang merunduk tampak sangat kontras.

Media yang membagikan potongan itu, yaitu Trans7, memberikan narasi teks berupa caption: *"Santrinya minum susu aja kudu jongkok, emang gini kehidupan pondok? Kiyainya yang kaya raya, tapi umat yang kasih amplop."*

Penayangan dengan caption tertulis juga disertai pembacaan berita yang mengatakan, *"Kiyai yang kaya raya, tapi umat yang kasih amplop, bukan hanya santri usia anak-anak, yang udah Bapak-Bapak pun ketemu Kiyainya masih ngesot untuk mencium tangan. Dan yang mencengangkan, ternyata yang ngesot itulah yang kasih amplop. Netizen pun curiga nih bahwa bisa jadi inilah sebabnya Sebagian Kiyai makin kaya raya. Mobilnya mewah hingga harga milyaran, sarungnya aja pun merk termahal, gitu deh ...Dan saat kumpul keluarga nih, sanak famili kecipratan duitnya. Padahal kan harusnya kalau kaya raya, umatnya yang dikasih duit ya, iya enggak sih Tapi, ya gimana ya ...dengan ngasih amplop pada kiyai kan diharapkan bisa dapat berkah, kalau enggak ya ambil hikmahnya aja!"*

Tayangan lanjutannya tampak beberapa santri berada dalam posisi jongkok saat mengambil atau minum susu. Kamera menyorot bagaimana santri tersebut menunggu giliran, lalu secara bergantian menerapkan posisi tubuh yang menunduk rendah, sementara seorang yang berada di luar antrian (diduga kiai atau tokoh pesantren) berdiri di dekatnya.

Pembaca berita Trans7 membacakan berita dengan mengatakan, *"Kiyai dan Bunyai ini ia baik hati membagikan susu dengan ukuran gelas plastik kecil kepada santri-santrinya, tapi untuk mendapatkan seteguk susu itu, para santri harus dengan tabah jalan jongkok. Oh ... mungkin lagi olahraga kali ya? Walau kelihatannya agak mirip*

Menurut media Trans7 berdasarkan video yang ditayangkan beserta caption serta berita yang dibawakan memberi kesan seolah-olah pesantren adalah sarang feodalisme karena tradisi bersalaman dan berjalan ngesot (bergerak maju dengan posisi tubuh sangat rendah sambil menggeser badan perlahan tanpa berdiri tegak), antri mengambil susu dengan badan membungkuk.

Pendidikan Karakter dalam Adab dan Tradisi Pondok Pesantren di Indonesia: Analisis terhadap Persepsi Feodalisme di Media

Berdasarkan pemaparan pada sub bab sebelumnya telah disebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara alamiah, konsisten dan secara langsung membentuk dan menanamkan pendidikan karakter pada santri. Karena santri hidup selama dua puluh empat jam dengan santri lain dari berbagai latar belakang social dan budaya dengan penuh aturan yang ketat serta konsekuensi hukuman jika melanggar aturan yang ada, terutama di pesantren salaf santri terbiasa diajarkan untuk hormat pada para pengajar, yaitu Kiyai termasuk *ustaz*.

Budaya pesantren pada dasarnya merupakan serangkaian kebiasaan yang ditanamkan dan ditekankan oleh lembaga pesantren kepada para santrinya. Nilai-nilai budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi tradisi yang sulit hilang. Keberlangsungan budaya ini juga diperkuat oleh visi dan misi yang dijalankan oleh setiap pondok pesantren (Supratno et al., 2021).

Sedangkan tradisi pesantren bisa diartikan sebagai bagian dari adat kebiasaan

yang terus dipraktikkan dan ditanamkan agar dapat diterapkan dalam kehidupan di luar pesantren. Contoh tradisi tersebut antara lain mengenakan sarung, berbaju takwa, memakai songkok, bersalaman, serta mencium tangan guru atau kiai dan ibu nyai sebagai bentuk penghormatan. Sebagai tokoh sentral di lingkungan pesantren, seorang *Kiyai* biasanya telah menetapkan berbagai peraturan yang menjadi pedoman dalam menjalankan tradisi pesantren. Tradisi tersebut terbentuk melalui kebiasaan yang dijalankan para santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, dengan aturan dan sanksi yang telah disepakati (Agustina, 2019).

Tradisi bersalaman atau mencium tangan *kiyai* atau *ustaz* adalah sebagai bentuk penghormatan atau yang dikenal sebagai *ta'zim* kepada guru selaku Pembina akhlak dan pemberi ilmu pengetahuan.

Tradisi *ta'dzim* adalah kebiasaan yang dilakukan oleh para santri sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Dalam tradisi ini, santri menunjukkan sikap patuh dan hormat kepada kiai sebagai wujud penghargaan mereka terhadap ilmu dan bimbingan yang diberikan. Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, tradisi *ta'dzim* menjadi bagian penting dari kehidupan santri dan mencerminkan nilai-nilai kesopanan serta penghormatan terhadap guru (Agustina, 2019).

Seperti juga hasil yang peneliti peroleh dari pesantren Rudlotul Aq'idi Canga'an dan Pesantren Darul Ulum Bangil yang terlihat dari keseharian dan cara santri bersalaman serta mencium tangan *kiyai/bunyai* dan *ustaz* adalah sebagai bentuk penghormatan kepada guru atau *ta'zim*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di pesantren Roudlotul Aq'idi Canga'an mereka menyatakan bahwa sudah seharusnya mereka *ta'zim* kepada *Kiyai* maupun sam *ustad*

yang dilakukan dengan kerelaan hati tanpa ada unsur paksaan.

Begitupun hasil wawancara dengan santri di pesantren Darul Ulum Gondang Bangil, beberapa santri menyatakan dengan kompak bahwa sudah seharusnya bersalaman dengan mencium tangan dan membungkukkan kepala atau badan adalah bagian dari cara mereka menghormati ilmu daan ahli ilmu (*Kiyai* dan *ustaz*).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi peneliti menemukan beragam bentuk penghormatan perilaku santri yang dilakukan kepada *Kiyai/Bunyai* dan *ustaz*, antara lain:

1. Membungkukkan badan ketika dipanggil *Kiyai* atau ketika berbicara dengan *Kiyai* atau *ustaz*.

Berjalan dengan sedikit membungkuk saat dipanggil oleh pengasuh merupakan kebiasaan khas yang hanya ditemukan di lingkungan pesantren. Sikap ini jarang terlihat di luar pesantren karena memiliki makna khusus, yaitu bentuk penghormatan terhadap ilmu dan guru. Bagi para kiai atau pengasuh, gerakan membungkuk tersebut dianggap sebagai simbol rasa hormat dan kerendahan hati seorang santri di hadapan orang yang memberikan ilmu.

Hal ini sejalan dengan ajaran dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Al-Zarnuji, yang menegaskan bahwa seseorang tidak akan memperoleh manfaat dari ilmunya tanpa adanya sikap hormat kepada ilmu dan gurunya. Karena itu, ketika santri berjalan dengan posisi sedikit membungkuk merupakan ekspresi dari rasa *ta'dzim*, yaitu bentuk penghormatan mendalam kepada guru

- sekaligus kepada ilmu yang sedang mereka pelajari.
2. Mencium tangan saat bersalaman dengan ibu nyai atau para ustazah merupakan bentuk sikap hormat yang diajarkan kepada santri.

Menurut para pengasuh, tindakan tersebut mencerminkan tata krama yang seharusnya dimiliki santri terhadap guru mereka. Selain sebagai wujud penghormatan, kebiasaan ini juga diyakini sebagai cara untuk memperoleh keberkahan dari Allah melalui penghormatan kepada para pengajar.

3. Ketika pengasuh melintas, para santri biasanya menghentikan langkah mereka, sementara santri yang sedang duduk akan segera berdiri sebagai bentuk penghormatan.

Berdasarkan hasil wawancara, pengasuh merasa senang melihat santri baru melakukan hal tersebut, karena dianggap sebagai tanda bahwa mereka memahami ajaran yang telah disampaikan melalui pengajian kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab yang dikaji setiap malam Senin ini memang berisi tuntunan tentang akhlak dan tata krama yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Perilaku hormat tersebut merupakan wujud nyata dari penerapan ajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang mengajarkan pentingnya adab terhadap guru. Peneliti juga menemukan bahwa santri senior atau pengurus biasanya memberi contoh terlebih dahulu, sehingga santri baru dapat belajar dan mengikuti kebiasaan itu dengan cepat. Dengan demikian, tradisi ini menjadi bagian dari pembelajaran karakter di

4. Membalikkan sandal pengasuh merupakan salah satu kebiasaan yang sangat disenangi para santri hingga sering kali mereka berebut untuk melakukannya.

Saat pengasuh sedang mengajar dan duduk, biasanya ada santri yang dengan sigap membalikkan posisi sandal beliau. Tindakan ini dilakukan dengan sikap sopan, yaitu sedikit membungkuk, bahkan terkadang mereka juga menggeser sandal yang berada dekat pengasuh agar lebih mudah dipakai ketika beliau selesai dari musholla. Kebiasaan ini mencerminkan rasa hormat dan pengabdian santri terhadap guru mereka.

Dari penelitian tersebut, maka sebuah tradisi adab yang berlaku di pesantren bukanlah atas asas atasan-bawahan melainkan karena budaya timur begitu menghormati guru. Salah satunya dengan beberapa adab yang dilakukan dengan suka rela.

Pengertian feodalisme sendiri Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feodalisme diartikan sebagai suatu sistem sosial yang menempatkan jabatan atau pangkat sebagai hal yang diagungkan, bukan berdasarkan prestasi kerja seseorang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Dalam pengertian lain, feodalisme juga dipahami sebagai suatu struktur kekuasaan sosial dan politik yang dijalankan oleh kalangan bangsawan atau monarki untuk mengatur wilayah-wilayah kekuasaannya. Sistem ini umumnya dijalankan melalui kerja sama antara penguasa pusat dengan para pemimpin lokal yang berperan sebagai mitra dalam mempertahankan kekuasaan tersebut (Iddian, 2022).

Barangkali istilah feodalisme yang akhir-akhir ini sering disandingkan dengan pesantren karena ketidakutuhan gambaran seluk beluk adab dan *tata krama* atau tradisi pesantren serta atau kurang detailnya informasi yang didapatkan. Bahayanya, jika framing tentang feodalisme dalam dunia pesantren disampaikan oleh media Nasional akan membawa dampak yang membingungkan bagi kalangan masyarakat, terutama masyarakat awam yang yang tidak pernah mengenyam pendidikan di pesantren dan hanya melihat penayangan dan pemberitaan dari televisi semata.

Penayangan di Trans7 yang menampilkan kiai dari Pondok Pesantren Lirboyo tepat saat pembaca berita menyatakan bahwa *“itulah sebabnya sebagian kiai kaya raya karena amplop dari para umat, mobil mewah berharga miliaran, sarung termahal serta sanak keluarga yang kecipratan duit dari amplop tersebut”* dapat dipahami sebagai sebuah tuduhan, karena dalam cuplikan yang ditayangkan tidak disertai data, dokumen keuangan, konfirmasi pihak terkait, maupun bukti konkret yang secara langsung membuktikan hubungan sebab-akibat antara pemberian amplop dan kekayaan pribadi. Visual yang ditampilkan hanya memperlihatkan adegan penghormatan dan kebersamaan, sementara pernyataan mengenai kekayaan, aset, dan distribusi uang keluarga merupakan klaim yang membutuhkan verifikasi faktual. Tanpa penyajian bukti yang dapat diuji atau pernyataan resmi dari pihak yang dituduh, narasi tersebut berada pada ranah dugaan atau opini, bukan kesimpulan yang telah terkonfirmasi secara empiris.

Isu feodalisme yang sering disandingkan dengan pesantren juga nampaknya tidak cocok karena apa yang dilakukan para santri pada gurunya adalah semata-mata karena mereka menjalankan kitab-kitab kuning yang dipelajari, terutama mengenai akhlak kepada guru, seperti

yang tersirat dalam kitab *ta'lim muta'allim, akhlaqul banat, hikam*, dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada bagian sebelumnya dengan terperinci, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memiliki peran utama dalam sejarah dan perkembangan pendidikan di Indonesia.

Sebagai Lembaga Pendidikan, pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai menanam nilai-nilai karakter islami yang harus dimiliki oleh seorang santri. Sejak awal berdirinya ratusan tahun lalu, pesantren masih eksis bertahan di tengah arus modernisasi yang semakin berkembang dari waktu ke waktu menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Pesantren kini hadir tidak hanya sebagai Lembaga pembelajaran ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan berbagai keterampilan dan sikap kemandirian untuk bekal di masyarakat kelak.

Pesantren secara konsisten dan efektif menjadi wadah bagi penggemblengan penanaman karakter dan pengalaman nilai-nilai moral secara nyata. Melalui kehidupan yang disiplin, penuh adab, dan berlandaskan keteladanan, santri ditempa untuk memiliki sikap *ta'zim* atau hormat kepada guru sebagai bentuk penghormatan kepada ilmu dan ahli ilmu. Tradisi seperti mencium tangan kiyai, membungkung saat dipanggil dan berbicara dengan kiyai/bunyai, berdiri ketika pengasuh melintas, hingga membalikkan sandal guru merupakan tradisi adab yang tumbuh dengan kerelaan para santri dan merupakan penanaman karakter melalui kebiasaan sehari-hari dan tidak bisa disebut sebagai feodalisme karena feodalisme berbicara mengenai hubungan atasan dan bawahan, sedangkan hubungan kiyai dan santri bukanlah demikian melainkan hanya bentuk penghormatan atas ilmu dan bimbingan

yang diberikan. Pondok pesantren telah berhasil menjalankan fungsi pendidikan karakter secara konsisten dan alami. Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, juga sebagai pusat pembentukan moral, sosial, dan budaya bangsa yang relevan sepanjang masa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, serta dukungan tanpa henti dalam setiap langkah. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis tujukan kepada kedua orang tua yang dengan penuh kasih dan pengorbanan senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam menjalani proses ini.

Penulis juga ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam kepada Bunyai, Kiai guru, serta para santri Pondok Pesantren Darul Ulum Gondang dan Roudlotul Aqoidi Canga'an Bangil. Terima kasih waktu, tenaga, dan informasi yang telah diberikan dalam penyusunan jurnal ini. Lingkungan pesantren yang penuh keberkahan dan keikhlasan telah menjadi sumber inspirasi besar dalam perjalanan penulisan jurnal ini.

Tidak lupa, penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada Bapak Bukhori, selaku guru sekaligus pembimbing, atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang beliau berikan selama proses penyusunan jurnal ini. Berkat dukungan, ilmu, dan kesabaran beliau, saya dapat menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Agustina, N. laras. (2019). No Titik. *ペインクリニック学会治療指針 2*, 1–9.
- Ahmad Yusuf Hidayat, & Llah Holilah. (2025). Peran Televisi dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman pada Masyarakat. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 3(2), 23–32.
<https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v3i2.4926>
- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1)*, 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1>.
- Dian, P. O., & Kosasih Aceng. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42–52.
- Fitri, R. (2022). Pesantren Di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol.2, No.1. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 186.
- Ghafur, O. A. (2025). *Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman* ., 14(2), 3081–3092.
- Hafidh, Z., Nurjaman, I. M., Baits, A., & Goffary, I. (2023). Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Analisis Bibliometrik Berbasis Google Scholar Menggunakan Vosviewer). *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 15–30.
- Hamruni, & W, R. S. (2016). Eksistensi Pesantren Dan Kontribusinya. *Perndidikan Agama Islam, XIII No. 2*, 198.
- Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, P. H. (2021). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 1–11.
<https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>
- Iddian, S. (2022). Warisan Feodalisme Dalam Pendidikan. *Arriyadhah*, 19(1), 34–43.
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161.
<https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Nasution, O. A. (2024). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Keteladanan,

- Pembiasaan, dan Refleksi Diri di SMA Negeri 12 Pontianak. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura*, 3047–6275.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Putri;, A. Y., Elia Mariza, & Alimni. (2023). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini. *Innovative:Journal Of Social Science Research*, 3(2), 83–96.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting and Administration* Vol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rohani, R. (2024). TRADISI PESANTREN (Kajian Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo). *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam*, 24(2), 25–42.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Saifi, A. F. Z., Komala, E., Susilawati, E., Setiawan, A., & Adam, D. K. (2025). Tipologi dan Dinamika Pondok Pesantren. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 32–44. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.111>
- Supratno, Y. H., Murtono, Mochamad, W., Tulak, T., Fatriyadi, R., Wardi, Y., Evanita, S., Yousif, N., Cole, J., Rothwell, J. C., Diedrichsen, J., Zelik, K. E., Winstein, C. J., Kay, D. B., Wijesinghe, R., Protti, D. A., Camp, A. J., Quinlan, E., Jacobs, J. V, ... Dublin, C. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関

- Jurnal Pena Emas, Vol.3, No.2, Desember 2025
p-ISSN: 2986-948X e-ISSN: 2986-9447
する共分散構造分析Title. *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1), 17–23.
- Syah, Z., & Iswantir, I. (2023). Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.102>

<https://www.youtube.com/shorts/-tKfe10J0Gk?feature=share> diakses pada 30 Oktober 2025